



Memahami Agresivitas Generasi Alpha melalui Komunikasi Orang Tua dan Anak

Maria Junita Simarmata^{*1}, Latif Ahmad Fauzan²

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

E-mail: mariajunitasimarmata@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-02-07 Revised: 2025-03-23 Published: 2025-04-09 Keywords: <i>Generation Alpha;</i> <i>Parents;</i> <i>Communication;</i> <i>Aggressiveness.</i>	Agresivitas merupakan perilaku yang dilakukan secara sengaja maupun tidak dengan tujuan untuk melukai orang sekitar maupun diri sendiri. Perilaku agresif banyak terjadi hampir di seluruh daerah di dunia. Kota Surabaya merupakan salah satu kota dengan tingkat agresivitas yang cukup tinggi. Agresivitas dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Penelitian ini berupaya untuk memahami dan menganalisis bagaimana pola komunikasi orang tua dalam menekan tindak agresivitas pada anak generasi Alpha. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik wawancara dalam mengumpulkan data yang diperlukan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang digunakan dalam setiap keluarga dapat ditentukan berdasarkan perilaku dari anak. Pola komunikasi ini juga dapat berubah seiring dengan perubahan pada perilaku yang ditunjukkan anak. Selain itu, penelitian ini juga menawarkan komunikasi yang efektif dalam upaya menekan tindak agresivitas pada anak-anak yakni, yang berbasis pada adanya keterbukaan, mendengarkan, dan juga memberikan kesempatan atau ruang bagi anak untuk berekspresi. Komunikasi antara orang tua dan anak generasi Alpha dapat terhambat akibat perbedaan pemahaman bahasa, terutama dalam penggunaan istilah baru atau "Gen Alpha Slang". Orang tua perlu lebih berusaha untuk memahami bahasa baru ini, agar tidak mengganggu kelancaran komunikasi dan meminimalisir terjadinya kesalahpahaman.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-02-07 Direvisi: 2025-03-23 Dipublikasi: 2025-04-09 Kata kunci: <i>Generasi Alpha;</i> <i>Orang tua;</i> <i>Komunikasi;</i> <i>Agresivitas.</i>	Agresivitas merupakan perilaku yang dilakukan secara sengaja maupun tidak dengan tujuan untuk melukai orang sekitar maupun diri sendiri. Perilaku agresif banyak terjadi hampir di seluruh daerah di dunia. Kota Surabaya merupakan salah satu kota dengan tingkat agresivitas yang cukup tinggi. Agresivitas dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Penelitian ini berupaya untuk memahami dan menganalisis bagaimana pola komunikasi orang tua dalam menekan tindak agresivitas pada anak generasi Alpha. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik wawancara dalam mengumpulkan data yang diperlukan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang digunakan dalam setiap keluarga dapat ditentukan berdasarkan perilaku dari anak. Pola komunikasi ini juga dapat berubah seiring dengan perubahan pada perilaku yang ditunjukkan anak. Selain itu, penelitian ini juga menawarkan komunikasi yang efektif dalam upaya menekan tindak agresivitas pada anak-anak yakni, yang berbasis pada adanya keterbukaan, mendengarkan, dan juga memberikan kesempatan atau ruang bagi anak untuk berekspresi. Komunikasi antara orang tua dan anak generasi Alpha dapat terhambat akibat perbedaan pemahaman bahasa, terutama dalam penggunaan istilah baru atau "Gen Alpha Slang". Orang tua perlu lebih berusaha untuk memahami bahasa baru ini, agar tidak mengganggu kelancaran komunikasi dan meminimalisir terjadinya kesalahpahaman.

I. PENDAHULUAN

Komunikasi dalam keluarga seharusnya memberikan dampak positif bagi semua pihak yang terlibat, baik bagi anak maupun orang tua. Selama komunikasi berlangsung, penting untuk adanya pemahaman yang baik antara kedua belah pihak baik anak maupun orang tua, agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan jelas pula. Pemahaman ini krusial karena

mempengaruhi kelancaran komunikasi yang berlangsung, yang merupakan proses interaksi timbal balik antara komunikator dan komunikan dalam menyampaikan pesan. Pesan ini nantinya dapat berupa ide atau perasaan yang disampaikan melalui bahasa sebagai media nya (Guritno & Claretta, 2020). Namun, hal ini berbeda dengan fenomena yang terjadi pada anak-anak generasi Alpha, yang cenderung menggunakan istilah-

istilah baru dalam berkomunikasi. Kurangnya komunikasi antara generasi Alpha dan orang tua menciptakan jarak antara keduanya. Sehingga sering kali terjadi kesalahpahaman antara dua belah pihak tersebut, yang artinya anak merasa kurang diperhatikan dan orang tua merasa anaknya sering membantah.

Hal ini sejalan dengan pemaparan host dalam *podcast* "Talkpod" pada tanggal 17 Agustus 2024 lalu, yang mengatakan bahwa mereka saat ini juga mengalami kebingungan saat berkomunikasi dengan anak mereka yang merupakan generasi Alpha. Generasi Alpha yang saat ini terkenal dengan tren "Gen Alpha Slang", dalam hal ini generasi Alpha dikenal dengan istilah-istilah baru yang sering mereka gunakan saat berkomunikasi, seperti *negatif aura* (nggak keren), *alpha male* (dominan), *ohio* (aneh atau malu-maluin), *beta* (lemah), *cap* (bohong), *mewing* (rahang yang tegas atau keren), *rizz* (berkharisma), *sigma* (populer atau jagoan), *big L* (kalah) dan *skibidi* (buruk/jelek). Istilah baru ini pertama kali populer atau muncul dalam *meme culture*, yang dikenal sebagai budaya lelucon yang ada di internet. Contohnya seperti kata "*skibidi*", yang dahulu sempat viral di internet, kata ini pertama kali muncul dari animasi *meme skibidi toilet* (Indira, 2024).

Generasi Alpha adalah mereka yang lahir sejak tahun 2010 hingga saat ini. Generasi Alpha dikenal sebagai generasi yang paling akrab dengan teknologi karena mereka lahir dan tumbuh di era perkembangan teknologi yang sudah cukup maju dan terus berkembang (Haykal Muttaqin et al., 2024). Menurut data yang diunggah oleh *databoks.kasdata.co.id*, sebesar 3,5% anak berusia kurang dari satu tahun menggunakan *smartphone*, sebesar 25,9% balita 1-4 tahun menggunakan *smartphone*, dan sebesar 47,7% anak prasekolah berusia 5-6 tahun menggunakan *smartphone* (Lidwina, 2020). Mc Crindler dalam Fadlurrohim et al., 2020, mengatakan bahwa anak generasi Alpha akan hidup individualis, jiwa sosialisasi yang rendah, tidak lepas dari gadget, memiliki kreativitas yang rendah dan cenderung selalu menginginkan sesuatu yang bersifat instan. Video digital, *podcast*, media animasi, permainan pembelajaran, *virtual reality*, *augmented reality*, dan modul elektronik interaktif dikatakan sangat sesuai atau selaras dengan anak generasi Alpha, hal ini dikatakan dalam (Adillah et al., 2023)

Menurut data dari (Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) APJII (Asosiasi, 2024) pada tahun 2024, generasi Alpha di Indonesia

memiliki tingkat penetrasi internet sebesar 48,10%, menempatkannya di urutan keempat dalam hal penetrasi internet berdasarkan usia. Generasi Alpha, yang mencakup individu yang lahir dari tahun 2010 hingga saat ini, memiliki usia maksimal 14 tahun pada saat ini. Angka penetrasi internet sebesar 48,10% untuk generasi Alpha dianggap cukup tinggi, terutama jika dibandingkan dengan data penetrasi internet di kelompok lain, seperti individu yang tidak bersekolah (45,09%), yang belum menyelesaikan pendidikan SD (37,27%), dan yang telah lulus SD atau Paket A (81,98%), menurut data (APJII, 2024).

Saat anak memasuki masa remaja, peran orang tua dalam mendampingi dan mengajar anak sangat penting. Pada periode ini, anak banyak belajar cara membuat keputusan yang tepat dalam berperilaku, mencari jati dirinya yang membuat mereka banyak mencoba hal baru, sehingga mereka tidak terjerumus dalam arus agresivitas yang dapat mengarah pada tindakan kriminal seperti perundungan, tawuran antar pelajar, balapan liar, pembegalan, penganiayaan, bahkan pembunuhan (Pratidina & Marheni, 2019). Kurangnya perhatian, pantauan, serta komunikasi dari orang tua dan anak remajanya akan memberikan pengaruh besar pada perilaku penyimpangan atau agresivitas anak, hal ini dikatakan dalam penelitian McAdams dalam R. Rachmy Diana, 2009.

Agresivitas dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor internal yang meliputi kematangan emosi, kemampuan mengendalikan diri, perasaan frustrasi dan juga gangguan dalam pola pikir. Sementara itu, faktor eksternal yang meliputi keberadaan kelompok tertentu, lingkungan, penggunaan media sosial, pertemanan atau pergaulan, serta keluarga. Bentuk agresivitas menurut Buss dan Perry, 1992 (dalam Mama, 2017) mengelompokkan bentuknya dalam empat kategori yakni, (1) *Physical aggression* (agresi fisik), merupakan perilaku agresif yang biasanya diaplikasikan dalam bentuk fisik seperti berkelahian dengan teman, menyerang orang lain secara fisik, melakukan persaingan yang ekstrim serta berperilaku kasar. (2) *Verbal aggression* (agresi verbal), merupakan perilaku agresif yang biasanya dapat dilihat dan juga diobservasi, perilaku agresif ini biasa diaplikasikan dalam bentuk cacian, mengumpat, melakukan penolakan serta melakukan ancaman. (3) *Anger* (marah), perilaku agresif ini biasanya dilakukan untuk mengekspresikan

perasaan kesal, marah dan juga kesal dalam diri individu, hal ini juga terjadi karena mengalami kesulitan dalam mengendalikan amarah dalam diri individu. (4) *Hostility* (permusuhan), merupakan perilaku agresif yang tidak terlihat dan dikenal dengan arogansi. Terdapat dua komponen dalam hal ini yakni, kebencian yang biasanya terdiri dari iri dan juga cemburu terhadap orang lain, dan keraguan yang biasanya terdiri dari ketidakpercayaan terhadap kekhawatiran dan persepsi permusuhan.

Dalam data yang diunggah oleh (KPPPA) Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, sejak awal tahun 2023 hingga September 2023 terdapat 19.593 kasus kekerasan di Indonesia, 7.451 merupakan kasus kekerasan yang melibatkan anak berusia 13-17 tahun dan 4.286 melibatkan anak usia 6-12 tahun. Agresivitas anak banyak terjadi di setiap daerah, tidak terkecuali Surabaya. Menurut Kabid Pengembangan Satpol PP Surabaya, sejak Januari sampai November pada tahun 2016 terdapat 793 kasus kenakalan remaja di Surabaya. Angka ini juga tergolong meningkat dari tahun sebelumnya yang terhitung sebanyak 675 kasus (Newsweek, 2016).



Gambar 1. Berita siswa SMP menjadi korban tawuran di Surabaya

Berdasarkan penelitian terdahulu yang membahas tentang tindakan agresivitas oleh remaja dari Pratidina, 2017 (dalam Pratidina & Marheni, 2019). Mengatakan bahwa kurangnya perhatian dari orang tua akan menjadi mayoritas penyebab perilaku agresivitas pada remaja. Pola komunikasi orang tua adalah bentuk interaksi yang terjadi dalam keluarga, di mana ayah dan ibu bertindak sebagai komunikator, sementara anak berperan sebagai komunikan. Proses ini melibatkan saling pengaruh dan timbal balik antara keduanya, yang pada dasarnya merupakan komunikasi dua arah.

Demikian pula, cara anak dan orang tua berkomunikasi akan mempengaruhi kepribadian serta kondisi sosial-emosional anak. Komunikasi merupakan faktor yang sangat penting dalam

hubungan, khususnya dalam konteks keluarga. (Ummah, 2019). Melihat pentingnya pola komunikasi dalam menekan tindak agresivitas pada anak, penelitian ini berfokus pada orang tua dan anak generasi Alpha usia 10-14 tahun yang berdomisili di Surabaya. Dengan tujuan untuk memahami dan menganalisis bagaimana pola komunikasi orang tua dalam menekan tindak agresivitas pada anak generasi Alpha. Penelitian ini dikaji melalui model pola komunikasi, terdapat 3 bentuk pola komunikasi dalam keluarga yang dimuat dalam Rahmawati, 2022, yakni (1) Pola Komunikasi *Permissive* (membebaskan), adalah tindakan yang memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak untuk melakukan apapun sesuka hatinya tanpa ikut campur orang tua. (2) Pola Komunikasi demokratis, adalah tindakan yang saling terbuka antara orang tua dan anak. (3) Pola komunikasi otoriter, adalah tindakan penerimaan orang tua sangat rendah terhadap anaknya, namun mengontrol penuh. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan yang bermanfaat bagi orang tua dan anak generasi Alpha dalam menekan tindak agresivitas.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif menggunakan analisis mendalam dan bersifat deskriptif untuk memahami suatu fenomena, dengan tujuan utama menghasilkan penemuan-penemuan baru (L.) Moleong, 2022). Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan. Strategi penelitian deskriptif melibatkan penyelidikan terhadap peristiwa, fenomena kehidupan individu, serta meminta narasumber untuk menceritakan pengalaman hidupnya. Informasi yang diperoleh kemudian disusun kembali oleh peneliti dalam bentuk narasi deskriptif. Karakteristik utama dari penelitian ini adalah data yang diperoleh dalam bentuk kata-kata, gambar, dan bukan angka, seperti yang ditemukan dalam penelitian kuantitatif (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021). Pendekatan kualitatif memungkinkan untuk menggunakan metode wawancara mendalam dan juga dokumentasi dalam mengungkap fenomena baru dalam sebuah komunikasi.

Pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (Sri Annisa & Mailani, 2023) sebagai teknik analisis data. Analisis data model Miles dan Huberman ini terdiri dari 3 tahap, yakni reduksi data, penyajian data, serta

penarikan kesimpulan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini didapatkan dengan cara melakukan wawancara mendalam (*in depth interview*) kepada informan-informan yang sesuai dengan kriteria penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti. Kemudian wawancara tersebut akan didokumentasikan dalam bentuk rekaman. Selanjutnya, akan dilakukan reduksi data, dalam hal ini penulis melakukan pemilihan, meringkas serta memfokuskan data sehingga dapat mempertajam fokus penelitian. Data dan informasi yang didapat kemudian akan diringkas atau disusun dalam bentuk narasi atau tabel, yang biasa disebut sebagai penyajian data. Terakhir yakni penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan mengumpulkan bukti-bukti informasi tersebut yang kemudian akan disimpulkan secara kredibel.

Lokasi penelitian akan berfokus di Surabaya, Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini dilakukan karena memiliki cukup tinggi tindak agresivitas yang dilakukan oleh anak remaja yang duduk dibangku SMP. Kriteria pemilihan informan adalah, orang tua yang memiliki anak generasi Alpha, anak generasi Alpha yang berusia 10-14 tahun, berdomisili di Surabaya dan bersedia untuk wawancara. Informan dalam penelitian ini berjumlah 8 orang yang terdiri dari 4 orang tua dan juga 4 anak generasi Alpha.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Bahasa baru generasi Alpha atau yang biasa disebut "Gen Alpha Slang" cenderung digunakan dalam berkomunikasi di dalam keluarga. Beberapa orang tua memberikan respon dengan bertanya kepada anaknya, namun ada juga orang tua yang cuek dan tidak merespon sama sekali. Hal ini lah yang dapat menghambat komunikasi yang efektif dalam keluarga. Komunikasi dapat tetap berjalan berjalan lancar apabila ada keinginan bersama untuk dapat saling memahami.
2. Perilaku agresif pada anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik internal (keluarga) maupun eksternal (lingkungan sosial). Faktor penggunaan teknologi yang berlebihan, pertemanan yang negatif, perubahan bahasa serta sikap orang tua yang tidak konsisten dalam mendidik anak, berperan dalam memicu perilaku agresif. Selain itu, pola komunikasi yang tidak terbuka dan terlalu keras juga dapat memperburuk agresivitas anak.

3. Upaya pencegahan agresivitas dalam keluarga dilakukan dengan komunikasi yang terbuka, mendengarkan anak, dan memberikan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan perasaannya. Beberapa orang tua lebih memilih pendekatan yang lebih lembut dan memberikan kesempatan anak untuk menjelaskan, sementara yang lain memilih memberikan hukuman fisik atau memberikan nasihat. Anak-anak sendiri juga memiliki cara untuk meredakan agresivitas, seperti bermain dengan teman atau memendam perasaan.
4. Pola komunikasi yang diterapkan orang tua bervariasi, mulai dari demokratis, otoriter, hingga permisif, bergantung pada karakter anak dan situasi yang dihadapi. Pola komunikasi demokratis umumnya lebih berhasil dalam menjaga keharmonisan keluarga dan mengurangi perilaku agresif, sementara pola komunikasi otoriter atau permisif berisiko memperburuk kondisi anak, terutama dalam hal perilaku agresif.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Komunikasi Antar Orang Tua dan Anak dalam Keluarga

Dalam penggunaan bahasa, generasi Alpha lumayan cenderung menggunakan bahasa baru dalam berkomunikasi dengan para orang tuanya. Beberapa dari para orang tua mengakui bahwa mereka biasanya akan menanyakan arti dari bahasa tersebut kepada anaknya sehingga komunikasi yang terjadi dapat berjalan dengan baik dan berlanjut. Namun beberapa dari para orang tua juga menunjukkan respon yang cuek akan hal tersebut bahkan memberikan respon diam tanpa menunjukkan rasa penasaran atau menanyakan arti dari bahasa tersebut kepada anaknya, sehingga komunikasi yang terjalin juga terputus dan tidak menunjukkan kemajuan. Pada keluarga informan 1 dan informan 2 mengatakan bahwa penggunaan bahasa baru ini memang terjadi di dalam keluarganya, tetapi selayaknya orang tua pada umumnya orang tua dari informan 2 sama sekali tidak menanggapi hal tersebut karena tidak paham dan tidak mengerti maksud anaknya, namun biasanya informan 2 lebih dominan menggunakan bahasa baru tersebut untuk berkomunikasi antar mereka bersaudara.

Berbeda dengan keluarga informan 1 dan informan 2, dalam keluarga informan 3 dan 4

penggunaan bahasa atau istilah baru pernah terjadi di rumahnya. Tanggapan yang diberikan oleh informan 3 biasanya akan menanyakan kepada anaknya maksud atau arti dari bahasa tersebut, sehingga dia bisa menanggapi percakapan yang terjadi dengan anaknya. Hal ini tidak jauh berbeda dengan keluarga informan 3. Namun berbeda dengan keluarga informan 5 dan 6, menurut informan 7 penggunaan bahasa baru yang dipakai anaknya dalam berkomunikasi di keluarganya justru sering membuat dirinya jengkel karena tidak paham akan maksud bahasa atau istilah tersebut. Hal ini terjadi karena dirinya merasa kesulitan dalam memahami maksud dari percakapan anaknya yang menggunakan bahasa baru.

Dapat kita simpulkan bahwa penggunaan bahasa atau istilah baru dalam berkomunikasi dengan orang tua dapat menghambat komunikasi yang terjadi di dalamnya, karena kurangnya pemahaman dari orang tua dan beberapa orang tua yang memiliki sikap tidak ingin tahu atau tidak ingin belajar. Namun hal ini dapat diatasi dan komunikasi yang terjadi di dalam keluarga tetap dapat berjalan dengan lancar dan baik jika ada keterbukaan atau keinginan dari setiap pihak baik orang tua maupun anak untuk saling mengerti dan memahami.

2. Faktor Pembentuk Agresivitas dalam Komunikasi Orang Tua dan Anak

Agresivitas merupakan perilaku yang ada pada setiap manusia, baik anak-anak maupun orang dewasa. Agresivitas tumbuh dan berkembang dalam diri setiap individu, namun demikian tingkat agresivitas dapat berbeda pada setiap manusia, hal ini dapat terjadi berdasarkan cara yang digunakan atau penanganan yang dilakukan. Hal ini terjadi karena perilaku agresif terjadi dalam berbagai bentuk, seperti agresivitas fisik, agresivitas verbal, marah dan juga permusuhan. Dalam bentuk spesifik seperti, perundungan atau bullying, tawuran, balap liar, pembegalan, penganiayaan, merusak benda, menggunakan suara tinggi, berkata kasar, mogok makan, menolak bicara, menyebar fitnah, tidak peduli bahkan pembunuhan dan masih banyak lagi. Perilaku ini dapat berubah tergantung dengan situasi serta pengalaman yang ada. Dalam hal ini agresivitas dapat diredam dengan bantuan arahan orang tua, guru atau orang sekitar.

Faktor pembentuk agresivitas sendiri berbeda-beda pada setiap individu. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, pada keluarga informan 1 dan 2, menyatakan bahwa terdapat faktor penggunaan handphone yang berlebihan dan mengarah pada hal negatif pada sang anak. Contohnya seperti, informan 2 menggunakan ponselnya untuk berkomunikasi dengan teman-temannya yang nakal dan memberikan ajakan-ajakan untuk melakukan hal-hal yang mengarah pada agresivitas. Informan 2 sendiri merasa bahwa perilaku agresif yang ada pada dirinya berkembang atau terpicu untuk muncul karena faktor keluarga. Contohnya seperti, orang tuanya yang melarang keinginannya serta saudaranya yang kerap mengganggu dirinya sehingga menimbulkan kekesalan dalam dirinya dan hal ini memicunya untuk melakukan agresivitas.

Pada keluarga informan 3 dan 4 menyatakan bahwa hingga saat ini anaknya belum menunjukkan perilaku agresivitas yang terlalu mengkhawatirkan. Perilaku agresif yang paling sering ditunjukkan anaknya hingga saat ini hanya sebatas ngambek atau mogok bicara. Hal ini biasanya terjadi karena faktor keluarga, yakni orang tuanya yang sering menyuruh dengan cara marah-marah atau tidak sesuai dengan yang informan 4 inginkan. Pada keluarga informan 5 dan 6, menyatakan bahwa faktor perilaku agresivitas pada anaknya dipengaruhi oleh faktor pertemanan. Meskipun menurut informan 5, anaknya sudah nakal sejak menduduki bangku Sekolah Dasar, namun perilaku agresif anaknya mengalami peningkatan sejak memasuki SMP dan menurutnya hal ini dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan. Hal ini sejalan dengan keluarga informan keluarga 7 dan 8. Informan 7 mengatakan bahwa perilaku agresif anaknya juga dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan, dan menunjukkan peningkatan dalam perilaku agresifnya sejak menduduki bangku SMP.

3. Upaya dalam Menekan Tindak Agresivitas

Agresivitas merupakan perilaku yang dilakukan baik sengaja maupun tidak disengaja dan hal ini dapat merugikan pelaku maupun lawan. Perilaku ini dapat memberikan dampak buruk bagi perkembangan anak, baik dalam jangka panjang maupun pendek. Anak yang sering menunjukkan

perilaku agresif sering mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman sebayanya, sulit untuk bisa belajar dengan tenang di sekolah, beresiko dikucilkan di lingkungan sekitar, dan beresiko tinggi mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi dikemudian hari. Sehingga sangat penting bagi orang tua untuk bisa memahami penyebab anak melakukan perilaku agresif agar bisa memberikan upaya pencegahan yang sesuai dan menekan tindakan agresif tersebut agar tidak semakin berkembang dan menyulitkan sang anak di masa mendatang. Komunikasi yang efektif dalam upaya menekan tindak agresivitas pada anak adalah yang berbasis pada adanya keterbukaan, mendengarkan, dan juga memberikan kesempatan atau ruang bagi anak untuk bereksresi.

Menurut hasil penemuan peneliti ketika mewawancarai informan 1 selaku orang tua dari informan 2 menjelaskan bahwa dirinya biasanya akan mencoba untuk memberikan anaknya kesempatan untuk menjelaskan kondisinya, ia biasanya tidak akan langsung menghakimi anaknya saat melakukan kesalahan atau berperilaku agresif. Informan 1 selalu berusaha untuk bisa memberikan anaknya perasaan didengarkan dan diperhatikan. Tidak jauh berbeda dengan informan 1, informan 3 dan 4 juga memiliki cara yang tidak jauh berbeda, yakni dengan menasehati anak-anaknya dan memberitahukan dampak dari perbuatan agresif mereka. Sedikit berbeda dengan informan lain, informan 7 justru sebelumnya memilih untuk memberikan hukuman fisik kepada anak nya saat melakukan kesalahan atau berperilaku agresif, namun setelah aktif untuk bekerja informan 7 memilih untuk sekedar memberikan nasehat kepada anaknya dengan alasan lelah bekerja mencari nafkah.

Menurut infroman 2, 6 dan 8 mereka selaku anak memiliki cara yang sederhana dalam meredam tindak agresivitas dalam diri mereka, yakni dengan cara pergi keluar untuk bermain dengan teman mereka. Dengan bermain mereka dapat melupakan rasa marahnya dan mengalihkannya perasaan tersebut **d e n g a n** berinteraksi dengan teman- temannya. Lingkungan pertemanan, selain menjadi peluang pengaruh negatif juga dapat berperan positif dalam mengelola agresivitas pada anak. Berbeda dengan ketiga informan anak diatas, informan 4 memilih untuk memendam perasaan marahnya dengan

cara diam dan menunggu hingga sang ibu datang untuk membujuk atau merayu dirinya.

4. Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Generasi Alpha

Pola komunikasi antara orang tua dan anak sangat dipengaruhi oleh perilaku dan perkembangan anak itu sendiri. Hal ini juga berlaku pada anak-anak dari generasi Alpha yang tumbuh di lingkungan yang dipengaruhi oleh teknologi, yang artinya mereka sering berinteraksi dengan perangkat digital sejak usia dini. Oleh karena itu, cara orang tua berkomunikasi dengan anak-anak mereka juga beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan cara berpikir anak-anak mereka. Seiring dengan perubahan perilaku anak, terutama yang dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti media sosial, orang tua perlu untuk terus menyesuaikan cara komunikasi mereka, agar tetap relevan dan efektif dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak-anak generasi Alpha. Dengan pendekatan komunikasi yang baik, hubungan antara orang tua dan anak akan lebih harmonis dan saling mendukung dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter anak. Dalam hal ini keempat keluarga yang menjadi informan dalam penelitian ini menerapkan pola komunikasi yang berbeda-beda sesuai dengan pengalaman dan perilaku dari anak-anaknya masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, pada keluarga informan 1 dan 2, mengatakan bahwa keluarganya cenderung menerapkan pola komunikasi demokratis. Dalam hal ini dirinya lebih memberikan kesempatan kepada anaknya dalam menjelaskan setiap kondisi dan situasi yang dilalui anaknya. Ia ingin memberikan perasaan aman, nyaman, didengarkan dan diperhatikan kepada anaknya. Namun hal ini berbeda dengan yang dilakukan oleh istrinya, yang lebih memilih menerapkan pola komunikasi otoriter yang artinya dirinya lebih sering memaksakan kehendaknya kepada sang anak, dan tidak peduli akan kondisi yang dialami anaknya. Informan 1 yang menerapkan pola komunikasi demokratis dalam upaya menekan tindak agresivitas pada anaknya sementara istrinya melakukan hal sebaliknya, dengan menerapkan pola komunikasi otoriter dimana hal ini dapat menunjang pertumbuhan perilaku agresif dalam diri anaknya. Oleh karena itu, hal ini penting untuk menjadi

perhatian khusus dan didiskusikan ulang dalam keluarga ini.

Pada keluarga informan 3 dan 4, menjelaskan bahwa dalam keluarga ini cenderung menerapkan pola komunikasi demokratis. Pola komunikasi ini diterapkan secara konsisten dalam keluarga ini. Informan 3 selalu berusaha untuk selalu bisa memperhatikan, mendengarkan dan memberikan rasa aman dan nyaman dalam rumah untuk anak-anaknya, dan hal ini membuat anak-anaknya merasa didengarkan dan dihargai oleh orang tuanya. Penerapan pola komunikasi ini didasari oleh anak-anaknya yang juga memiliki sikap mau mendengarkan dan tidak menunjukkan perilaku agresif yang mengkhawatirkan, sehingga penerapan pola komunikasi ini berjalan dengan baik dalam keluarga ini. Namun tidak menutup kemungkinan penerapan pola komunikasi ini dapat berubah seiring berjalan nya waktu dan pertumbuhan anak-anaknya.

Pada keluarga informan 5 dan 6, menyatakan bahwa dalam keluarga ini cenderung menerapkan pola komunikasi demokratis namun tak jarang juga keluarga ini menerapkan pola komunikasi permisif. Hal ini sesuai dengan situasi perilaku yang ditunjukkan oleh anaknya. Pola komunikasi demokratis akan diterapkan pada saat anaknya melakukan hal baik dan masih bisa untuk diarahkan dengan baik, sementara untuk pola komunikasi permisif diterapkan pada saat anaknya tidak bisa mendengarkan arahan yang diberikan oleh orang tuanya dan cenderung mengulangi kesalahan yang sama, dan hal ini membuat orang tuanya merasa frustrasi dalam mengarahkannya dan berakhir membiarkan apapun yang akan dilakukan oleh sang anak. Namun jika hal ini terus diterapkan pada kondisi ini, hal ini tidak menutup kemungkinan akan membuat perilaku agresif anaknya semakin meningkat, karena mendapat perilaku dibiarkan oleh orang tuanya pada saat melakukan kesalahan.

Pada keluarga informan 7 dan 8, menyatakan bahwa dalam keluarga ini cenderung menerapkan pola komunikasi demokratis dan otoriter. Hal ini didasari dari informan 7 yang menyadari bahwa pada usia anaknya saat ini memang perlu untuk bermain dengan teman-temannya namun tetap dengan pengawasan darinya. Dalam keluarga ini, informan 7 selalu memastikan sebelum anaknya pergi bermain harus

menyepakati peraturan jam malam dan hukuman yang akan diberikan saat melanggar peraturan tersebut, dan hal ini selalu mereka buat dan sepakati bersama.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap orang tua dan anak generasi Alpha, peneliti menyimpulkan bahwa pemahaman dan keterbukaan sangat penting dalam komunikasi anak dan orang tua dalam menekan tindak agresivitas anak. Upaya untuk selalu memberikan perhatian, bersedia mendengarkan penjelasan anak, memberikan rasa nyaman, aman serta memberikan dukungan dapat menjadi upaya paling sederhana dalam menekan tindak agresivitas tersebut. Agresivitas pada anak dapat dikendalikan melalui pendekatan yang lebih terbuka dan empatik, seperti memberikan kesempatan anak untuk menjelaskan diri mereka, memberi nasihat, atau mengalihkan perhatian mereka dengan aktivitas lain. Pola komunikasi yang digunakan orang tua bervariasi, mulai dari demokratis hingga otoriter atau permisif, tergantung pada kondisi dan perilaku anak. Pola komunikasi yang efektif untuk mengurangi agresivitas adalah yang berbasis pada keterbukaan, mendengarkan anak secara aktif, dan memberi ruang bagi anak untuk berekspresi. Komunikasi antara orang tua dan anak generasi Alpha dapat terhambat akibat perbedaan pemahaman bahasa, terutama dalam penggunaan istilah baru atau "Gen Alpha Slang". Bagi orang tua sangat penting untuk lebih berusaha memahami bahasa baru ini, agar tidak mengganggu kelancaran komunikasi. Agresivitas anak dapat dipicu oleh berbagai faktor seperti penggunaan teknologi berlebihan, permasalahan dalam keluarga, dan pengaruh lingkungan pertemanan. Oleh karena itu, perhatian orang tua terhadap faktor-faktor ini sangat penting dalam mencegah perilaku agresif. Peneliti berharap agar penelitian mengenai pola komunikasi dalam anak generasi Alpha dapat di eksplor lebih mendalam lagi, dengan menggunakan perspektif dan teori berbeda. Penulis berharap kepada peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan pendekatan terlebih dahulu kepada informan agar sesi wawancara dapat berjalan dengan baik dan informasi yang didapat juga mendalam.

B. Saran

Berdasarkan dari penarikan kesimpulan dari penelitian diatas, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Komunikasi yang terjadi di dalam keluarga sebaiknya menekankan pada adanya pemahaman dan juga keterbukaan, 2 hal ini dapat membuat komunikasi di dalam keluarga menjadi lebih efektif.
2. Dalam menekan tindak agresivitas pada anak, orang tua hendaknya selalu memberikan perhatian, bersedia mendengarkan penjelasan anak, memberi rasa nyaman, aman, serta memberi dukungan.

DAFTAR RUJUKAN

- Adillah, R., Arfika, N., Purba, F. P. Y., & Yus, A. (2023). Analisis Media Belajar Digital di Generasi Alpha Era Society 5.0 Mendukung Kurikulum Merdeka. *Jurnal Generasi CERIA Indonesia*, 1(2), 84–88. <https://doi.org/10.47709/geci.v1i2.3177>
- APJII. (2024). *APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). [https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang#:~:text=APJII](https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang#:~:text=APJII%20Jumlah%20Pengguna%20Internet%20Indonesia,jiwa%20penduduk%20Indonesia%20tahun%202023)
- Fadlurrohman, I., Husein, A., Yulia, L., Wibowo, H., & Raharjo, S. T. (2020). Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa Di Era Industri 4.0. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 178. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i2.26235>
- Guritno, R. H., & Claretta, D. (2020). Penerapan Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Remaja Terhadap Pemilihan Pertemanan Pada Aksi Balap Liar. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(6), 2943–2952.
- Haykal Muttaqin, M., Andreansyah, A., & Mauldy Raharja, R. (2024). Kurangnya Minat Baca Anak Generasi Alpha Di Era Perkembangan Teknologi. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan*, 1, 25–31.
- Indira, B. (2024). *Memahami Bahasa Gen Alpha*. Detiknews.Com. <https://news.detik.com/kolom/d-7638443/memahami-bahasa-gen-alpha>
- Lidwina, A. (2020). *Pandemi covid-19 dorong anak-anak aktif menggunakan ponsel*. Databoks.Katadata.Co.Id. <https://databoks.katadata.co.id/pendidikan/statistik/7def9c14d46bcc1/pandemi-covid-19-dorong-anak-anak-aktif-menggunakan-ponsel>
- Mama, A. (2017). *Hubungan Antara Adiksi Game Online Bertema Kekerasan Dengan Agresivitas Pada Remaja di Pangkalan Kerinci*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Newsweek, S. (2016). *Kenakalan Remaja Surabaya Meningkat Total 793 Kasus*. Soerabaia Newsweek.Com. <https://www.surabayanewsweek.com/2016/11/kenakalan-remaja-surabaya-meningkat.html>
- Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) APJII (Asosiasi. (2024). *Internet Indonesia. Survei Penetrasi Internet Indonesia*, 1–90. <https://survei.apjii.or.id/survei/group/9>
- Pratidina, P. A. O., & Marheni, A. (2019). Peran Komunikasi Efektif Orangtua-Remaja dan Kontrol Diri terhadap Tingkat Agresivitas Remaja SMA di Kota Denpasar. *Psikologi Udayana*, 6(1), 58–67.
- R. Rachmy Diana, S. R. (2009). KOMUNIKASI REMAJA ORANGTUA DAN AGRESIVITAS PELAJAR. *Institutional Repository - UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, Vol. II No.*